



**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN DI GRUP
WHATSAPP MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS WIJAYA
PUTRA SURABAYA**

Oleh

Deny Kuswahono

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Wijaya Putra

Jl. Raya Benowo 1 – 3 Surabaya

Email: dennykuswahono@gmail.com

Abstract

The purpose of the study is to describe code switching and code mixing which occurred in conversations in the WhatsApp group of Postgraduate students of Wijaya Putra University Surabaya and to interpret the influencing factors of their occurrence. This study used descriptive method and qualitative approach. The source of data in this study is primary data, that is, forms of code switching and code mixing which occurred in conversations in the WhatsApp group. Method of data collecting applied in this study is reading, recording, and giving codes on the conversations in the WhatsApp group that contain forms of code switching and code mixing in field notes. Method of data analyzing applied in this study is describing forms of code switching and code mixing and interpreting why they occurred in conversations in the WhatsApp group of Postgraduate students of Wijaya Putra University Surabaya and making conclusion based on the interpretation that have been made.

Kata Kunci : Code Switching, Code Mixing, Conversation, Student & Whatsapp Group

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem tanda vokal konvensional yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi (Algeo dalam Ratnasari, 2018). Berdasarkan pemerolehannya, ada dua jenis bahasa yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh oleh seseorang secara alami pada usia dini karena biasanya merupakan bahasa pengantar utama yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di dalam keluarganya. Sedangkan bahasa kedua adalah bahasa selain bahasa pertama yang diperoleh oleh seseorang secara sengaja melalui pembelajaran (Lightbown & Spada dalam Ratnasari, 2018). Bahasa kedua dapat diperoleh melalui proses formal dan informal. Proses formal berarti seseorang harus bersekolah untuk mempelajari bahasa tersebut dan ada guru yang mengajarkannya. Proses informal berarti seseorang tidak perlu bersekolah untuk

mempelajari bahasa tersebut tetapi cukup melalui komunikasi atau percakapan langsung.

Bahasa sangat berkaitan erat dengan cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Bagaimana, kapan, dimana, mengapa, dan apa yang dikatakan oleh seseorang serta siapa yang mengatakannya dapat mempengaruhi pemahaman pendengar atau lawan bicara. Dalam ilmu linguistik, ilmu yang mempelajari hal ini adalah sosiolinguistik. Menurut Trudgill (dalam Yuliana, Luziana, & Sarwendah, 2015), sosiolinguistik mempelajari bahasa sebagai sebuah fenomena sosial dan budaya. Ilmu sosiolinguistik mengkaji bahasa dan keterkaitannya dengan masyarakat. Oleh karena itu, ilmu ini erat hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial lain, terutama ilmu-ilmu psikologi, antropologi, komunikasi, dan sosiologi. Dalam ilmu sosiolinguistik, variasi bahasa adalah konsep kunci, yang diaplikasikan pada bahasa itu sendiri dan pada penggunaannya. Dasar pemikiran dari ilmu



sosiolinguistik adalah bahwa bahasa adalah sebuah variabel dan bisa berubah. Sebagai akibatnya, bahasa tidaklah homogen, baik untuk individu penggunaannya maupun di dalam atau diantara kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama.

Para ahli sosiolinguistik atau orang-orang yang mempelajari ilmu bahasa pasti tidak asing dengan apa yang dinamakan kode. Dalam ilmu linguistik, kode adalah simbol nasionalisme yang digunakan untuk berbicara atau berkomunikasi dalam sebuah bahasa tertentu, yaitu dialek, register, aksen/logat atau gaya bahasa yang bisa berubah jika digunakan pada kesempatan atau waktu yang berbeda dan untuk tujuan yang berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, ada dua fenomena yang sering terjadi dalam komunikasi yaitu campur kode atau *code mixing* dan alih kode atau *code switching* (Stockwell dalam Yuliana dkk., 2015). Campur kode terjadi apabila seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam pengucapannya yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah dan bahasa nasional atau bahasa asing dalam satu kalimat yang sama. Hal ini biasanya terjadi dalam percakapan non formal. Sedangkan alih kode terjadi apabila seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam pengucapannya dalam kalimat yang berbeda. Kedua fenomena ini sering terjadi dalam komunikasi diantara para penutur bilingual dan multilingual dan terjadi pada saat yang bersamaan tetapi dalam konteks yang berbeda. Orang yang dalam tuturannya beralih dari satu bahasa ke bahasa lain mempunyai beberapa maksud atau tujuan, yaitu mengutip kata-kata seseorang, memberikan penekanan pada kalimat tertentu, mengekspresikan kepercayaan diri, kemarahan atau kekecewaan, mengekspresikan identitas dan solidaritas kelompok, perubahan peran si penutur, serta peningkatan status, kekuasaan, dan kepakaran tertentu.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dimana media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook* sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari

dunia komunikasi, fenomena campur kode dan alih kode juga sering terjadi dalam percakapan yang menggunakan media-media sosial tersebut. Bagi sebagian besar anggota masyarakat, media sosial tidak hanya sebagai gaya hidup tetapi juga sebagai kebutuhan sehari-hari. Penggunaan fasilitas komunikasi yang semakin canggih memberikan peluang bagi setiap individu untuk mengakses informasi sesuai keinginan serta dapat berkomunikasi dengan mudah tanpa memikirkan waktu. Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan suatu perubahan besar dalam komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di era modern. Hal tersebut menjadi dasar dan alasan bagi penulis untuk mengkaji bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan di grup *WhatsApp* antara dosen dan mahasiswa serta antara sesama mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya beserta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.

LANDASAN TEORI

Kedwibahasaan

Weinrich (dalam Zhao, 2018) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah peristiwa dimana seorang penutur berbicara dalam dua bahasa secara bergantian ketika berinteraksi dengan orang lain. Weinrich mengidentifikasi tiga jenis kedwibahasaan atau bilingualisme, yaitu bilingualisme gabungan atau campuran, bilingualisme koordinat, dan bilingualisme subordinat. Bilingualisme gabungan atau campuran merujuk pada dua bahasa yang dipelajari dalam satu lingkungan yang sama dengan satuan makna tunggal untuk sebuah kata dan padanannya. Bilingualisme koordinat merujuk pada pembelajaran dua bahasa secara terpisah dan maknanya juga terpisah atau berbeda. Bilingualisme subordinat merujuk pada pemerolehan bahasa kedua pada usia dini dengan memproses kata-kata bahasa kedua melalui padanannya dalam bahasa pertama. Bilingualisme subordinat merupakan



kecakapan *non-native* dalam bahasa kedua yang dipelajari dan didapatkan di bangku pembelajaran.

Mengapa dwibahasawan atau penutur bilingual berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain atau mencampurkan satu bahasa dengan bahasa lain dalam satu interaksi percakapan, berkaitan dengan faktor-faktor ekstra linguistik seperti topik, latar belakang, hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, norma-norma dan nilai-nilai yang ada di dalam suatu masyarakat, dan perkembangan ideologis, politis, dan kemasyarakatan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh seorang penutur. Fenomena kedwibahasaan atau bilingualisme (dan juga multilingualisme) bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Bisa terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan di tempat lainnya. Bisa terjadi pada seorang individu ketika dia masih anak-anak maupun ketika dia sudah dewasa.

Alih Kode dan Campur Kode

Hoffman (dalam Samsi, 2016) menyatakan bahwa kode merupakan lambang atau ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode. Dalam suatu kode terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem. Bahasa merupakan kode yang dipergunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Penggunaan kode tidak dapat dilepaskan dari fenomena pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Penggunaan kode berkaitan dengan latar belakang orang yang berbicara, hubungan antara si pembicara dengan lawan bicara, dan situasi yang melatarbelakangi suatu percakapan. Latar belakang orang yang berbicara berkaitan dengan tingkat pendidikan dan status sosial orang tersebut. Bahasa yang digunakan oleh seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang tingkat pendidikannya rendah. Orang yang berpendidikan tinggi memiliki perbendaharaan

kata yang lebih banyak, lebih bervariasi, dan biasanya lebih memahami bahasa asing.

Kode terbagi menjadi dua yaitu alih kode dan campur kode. Hoffman mengemukakan tiga jenis campur kode/*code mixing* yaitu *Intra-sentential code mixing*, *Intra-lexical code mixing*, dan *Involving a change of pronunciation*. *Intra-sentential code mixing* adalah campur kode yang terjadi di dalam satuan frasa, klausa, atau kalimat. *Intra-lexical code mixing* adalah campur kode yang terjadi di dalam satuan kata. Sedangkan *Involving a change of pronunciation* adalah campur kode yang terjadi di dalam satuan fonologi. Misalnya, orang Indonesia yang mengucapkan satu kata dalam bahasa Inggris tetapi memodifikasinya ke dalam struktur fonologi bahasa Indonesia.

Selanjutnya, Hoffman juga mengemukakan tiga jenis alih kode/*code switching* yaitu *Inter-sentential code switching*, *Intra-sentential code switching*, dan *Tag-switching*. *Inter-sentential code switching* adalah alih kode yang terjadi di antara satuan klausa atau kalimat, dimana digunakan satu bahasa tertentu dalam satu klausa atau kalimat dan bahasa yang lain dalam klausa atau kalimat berikutnya. *Intra-sentential code switching* adalah jenis alih kode dimana kata atau kalimat tambahan, kata atau kalimat seru, dan frasa tertentu dalam satu bahasa disisipkan ke dalam tuturan dalam bahasa lain. Sedangkan *Tag-switching* adalah jenis alih kode yang terjadi ketika melanjutkan ucapan dari penutur sebelumnya. Misalnya, orang Indonesia yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia tetapi kemudian mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa Inggris. Kemudian orang Indonesia lain yang menjawab pertanyaan tersebut juga menggunakan bahasa Inggris.

Lebih jauh, Hoffman menyatakan beberapa alasan mengapa orang menerapkan alih kode maupun campur kode. Alasan-alasan tersebut adalah karena faktor percakapan yang sedang membahas topik tertentu, mengutip kata-kata seseorang, faktor empati terhadap sesuatu, pengulangan kata-kata atau kalimat



yang bertujuan untuk mengklarifikasi, memperhalus atau memperkuat suatu permintaan atau perintah, dan faktor pengekspresian identitas kelompok tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data-data dalam bentuk tulisan atau kata-kata dari seseorang atau perilaku yang diamati (Moleong dalam Rukhana, Andayani, & Winarni, 2018). Sedangkan menurut McInroy (dalam Ndruru, 2017), metode kualitatif adalah metode yang berkaitan dengan kualitas informasi. Metode ini berupaya untuk memahami alasan-alasan dilakukannya tindakan-tindakan dan menentukan bagaimana cara menginterpretasikannya. Metode kualitatif memberikan wawasan untuk menetapkan permasalahan dan hipotesis serta menghasilkan ide-ide pemikiran. Metode ini berfokus pada proses yang sedang terjadi beserta produk dan luarannya. Dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif berkaitan dengan bagaimana menghasilkan pemahaman tentang jenis, proses, dan alasan-alasan terjadinya fenomena tertentu.

Sumber data di dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan di grup *WhatsApp* yang beranggotakan dosen, staf akademik, dan mahasiswa Universitas Wijaya Putra Surabaya Program Studi Magister Manajemen dengan nama grup *Mahasiswa MM 41* dan grup dengan nama *Mahasiswa MM 42*, serta di grup *WhatsApp* yang beranggotakan dosen, staf akademik, dan mahasiswa Program Studi Magister Administrasi Publik dengan nama grup *Mahasiswa MAP 39 & 40*. Peneliti secara sengaja meminta kepada admin grup-grup tersebut untuk memasukkan peneliti menjadi anggota grup.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah: (1)

mempelajari dokumen-dokumen berupa percakapan-percakapan di grup *WhatsApp*; (2) mencatat dan memberi kode data-data percakapan dan obrolan yang mengandung bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam catatan lapangan.

Metode analisis data yang digunakan adalah: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan di grup *WhatsApp*; (2) menginterpretasikan mengapa terjadi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode tersebut berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan; (3) menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode terjadi dalam percakapan di grup *Mahasiswa MAP 39* ketika seorang mahasiswa meminta ijin karena tidak bisa mengikuti perkuliahan. Percakapan tersebut terjadi pada hari Rabu tanggal 11 September 2019 jam 13.09 WIB.

Staf Akademik : Bapak/ibu, kami sekedar mengingatkan bhw nanti sore ada perkuliahan Manajemen Strategi Sektor Publik

Nanik (mahasiswa) : (01) Mbak, *ngapunten*, utk hari ini saya ijin tdk masuk kuliah krn masih dinas luar kota

Staf Akademik : (02) *Inggih* bu, mungkin sebaiknya ibu langsung telpon atau japri ke dosen

Nanik (mahasiswa) : Baik mbak, terima kasih. Saya akan langsung telpon dosennya

Pada data 01, yaitu tuturan yang disampaikan oleh mahasiswa bernama Nanik, terjadi bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Sebenarnya mahasiswa tersebut bermaksud untuk menyampaikan permohonan ijinnya dalam



bahasa Indonesia. Tetapi, mahasiswa tersebut menyisipkan sebuah kata dari bahasa Jawa yaitu *ngapunten* – yang bermakna *maaf* atau *mohon maaf* dalam bahasa Indonesia – dalam tuturannya. Dalam budaya Jawa, hal tersebut – menyampaikan permohonan maaf dengan menggunakan kata *ngapunten*, bukan dengan kata *maaf* atau *mohon maaf* – adalah sesuatu yang sudah biasa dilakukan. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Jawa, ada beberapa kata tertentu yang dirasakan lebih sopan dan lebih halus apabila dinyatakan dalam bahasa Jawa dan tidak bisa digantikan oleh bahasa Indonesia. Dalam percakapan diatas, ada kemungkinan bahwa mahasiswa yang bernama Nanik merasa bersalah karena tidak dapat menghadiri perkuliahan padahal jadwal perkuliahan sudah disampaikan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, Nanik merasa lebih tepat apabila menggunakan kata *ngapunten* – bukannya kata *maaf* atau *mohon maaf* – dalam tuturannya. Sehingga apabila merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Hoffman, yaitu bahwa penggunaan kode berkaitan dengan latar belakang orang yang berbicara, hubungan antara si pembicara dengan lawan bicara, dan situasi yang melatarbelakangi suatu percakapan, maka data 01 adalah peristiwa pemakaian kode yang berhubungan dengan situasi yang melatarbelakangi suatu percakapan.

Pada data 02, yaitu tuturan yang disampaikan oleh staf akademik, juga terjadi bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bagi masyarakat Jawa, terutama bagi penutur yang usianya lebih muda daripada lawan tutur, mengucapkan kata *inggih* – yang bermakna *iya* dalam bahasa Indonesia – dirasakan lebih sopan dan lebih halus daripada kata *iya* dalam bahasa Indonesia. Dalam percakapan diatas, ada kemungkinan bahwa usia staf akademik lebih muda daripada mahasiswa yang bernama Nanik karena staf akademik memanggil *bu* kepada mahasiswa dan mahasiswa memanggil *mbak* kepada staf akademik. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Hoffman, data 02 adalah

peristiwa pemakaian kode yang berhubungan dengan relasi penutur dengan lawan tutur.

Bentuk campur kode juga terjadi dalam percakapan di grup Mahasiswa MAP 39 ketika seorang mahasiswa – yang beberapa hari sebelumnya meminta kepada staf akademik untuk dibuatkan surat ijin untuk melakukan penelitian di sebuah perusahaan – menanyakan apakah surat tersebut sudah jadi dan bisa diambil. Percakapan tersebut terjadi pada hari Senin tanggal 16 September 2019 jam 09.54 WIB.

Hartono : Mbak, maaf, mau menanyakan apakah surat ijin penelitian saya sudah jadi?

Staf Akademik : Sudah pak.

Hartono : Alhamdulillah....nanti sore bisa saya ambil?

Staf Akademik : (03) *Monggo* pak, jam berapa?

Hartono : Sekitar jam 3 sore mbak

Staf Akademik : Baik pak

Pada data 03, peristiwa campur kode yang terjadi memiliki latar belakang yang hampir sama dengan data 02. Kata *monggo* – yang bermakna *silakan* dalam bahasa Indonesia – dirasakan lebih sopan dan lebih halus daripada kata *silakan* dalam bahasa Indonesia. Dalam percakapan diatas, juga ada kemungkinan bahwa usia staf akademik lebih muda daripada mahasiswa yang bernama Hartono karena staf akademik memanggil *pak* kepada mahasiswa dan mahasiswa memanggil *mbak* kepada staf akademik. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Hoffman, data 03 adalah peristiwa pemakaian kode yang berhubungan dengan relasi penutur dengan lawan tutur.

Bentuk campur kode juga terjadi dalam percakapan di grup Mahasiswa MM 41 ketika terjadi percakapan antara sesama mahasiswa yang sedang mendiskusikan persiapan untuk mengikuti kegiatan *Outbound Management Training* yang termasuk dalam salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya



Putra. Mahasiswa MM angkatan 41 ini sebagian besar masih berusia relatif muda (maksimal berusia 33 tahun). Tindak komunikasi tersebut terjadi pada hari Senin tanggal 23 September 2019 jam 17.22 WIB.

- Yusuf : (04) Teman2, gimana nich kepastiannya utk *outbound*, jadi berangkat sama2 atau sendiri2 ?
- Ihza : (05) Iya nich *guys*, gimana?
- Reni : (06) Kayaknya sich enak berangkat sama2 dari kampus. Kalau berangkat sendiri2 aku yg bingung, soalnya *driver* ku lagi sakit
- Dio : (07) OK teman2, gimana kalau nanti sore habis kuliah kita kumpul di kantin utk diskusiin masalah ini
- Ihza : Siap!

Pada data 04, yaitu tuturan yang disampaikan oleh mahasiswa bernama Yusuf, terjadi bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mahasiswa tersebut menyisipkan sebuah kata dari bahasa Inggris yaitu *outbound* dalam tuturannya. Di Indonesia, sejak memasuki abad 21, kegiatan *outbound* semakin sering dilaksanakan oleh sekolah-sekolah, kampus-kampus, dan kantor-kantor. Akibatnya, masyarakat Indonesia sudah familiar dengan kegiatan *outbound* dan sudah memahami seperti apa kegiatan *outbound* tersebut, meskipun belum ada padanan arti kata yang sesuai untuk kata *outbound* dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *outbound* digunakan oleh mahasiswa yang bernama Yusuf karena dapat dipastikan bahwa semua mahasiswa yang menjadi anggota grup sudah paham dengan kata tersebut. Apabila merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Hoffman, data 04 adalah peristiwa pemakaian

kode yang berhubungan dengan situasi yang melingkupi percakapan.

Pada data 05, yaitu tuturan yang disampaikan oleh mahasiswa bernama Ihza, juga terjadi bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mahasiswa tersebut menyisipkan sebuah kata dari bahasa Inggris yaitu *guys* – yang bermakna *teman-teman* dalam bahasa Indonesia – dalam tuturannya. Di Indonesia, pada tahun-tahun belakangan ini, kata tersebut sering digunakan oleh masyarakat yang berusia relatif muda untuk menyapa sejawat mereka yang sebaya untuk mengekspresikan keakraban. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *guys* digunakan oleh mahasiswa yang bernama Ihza untuk mengikuti *trend* di masa sekarang dan karena sebagian besar mahasiswa MM angkatan 41 masih berusia relatif muda. Apabila merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Hoffman, data 05 adalah peristiwa pemakaian kode yang berhubungan dengan relasi penutur dengan lawan tutur.

Begitu juga halnya pada data 06, juga terjadi bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mahasiswa yang bernama Reni menyisipkan sebuah kata dari bahasa Inggris dalam tuturannya, yaitu *driver* yang bermakna *supir* dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia, kata tersebut juga sering digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan status sosial mereka. Bagi masyarakat yang berpendidikan tinggi, sering digunakan kata-kata bahasa Inggris seperti *driver* dan *security* untuk menggantikan kata *supir* dan *satpam*. Hal tersebut mereka lakukan untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan mereka ucapkan ketika berinteraksi di dalam komunitas yang memiliki tingkat pendidikan yang sama atau hampir sama. Bagi masyarakat Indonesia, mengucapkan kata-kata berbahasa Inggris dianggap dapat meningkatkan gengsi dan status sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *driver* digunakan oleh mahasiswa yang bernama Reni untuk mengekspresikan status



sosialnya sebagai mahasiswa S2 dan sedang berkomunikasi dengan teman-temannya yang berpendidikan sama. Apabila merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Hoffman, data 06 adalah peristiwa pemakaian kode yang berhubungan dengan latar belakang penutur.

Pada data 07, tuturan yang disampaikan oleh mahasiswa bernama Dio juga merupakan bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di Indonesia, kata *OK* juga lebih sering digunakan oleh masyarakat tetapi biasanya diutarakan kepada orang-orang yang berusia sebaya atau lebih muda, bukan kepada orang yang lebih tua. Kata *OK* lebih sering digunakan untuk menggantikan kata *ya* atau *baiklah*. Dapat disimpulkan bahwa kata *OK* digunakan oleh mahasiswa yang bernama Dio karena sedang berkomunikasi dengan teman-temannya yang berusia relatif sebaya. Apabila merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Hoffman, data 07 adalah peristiwa pemakaian kode yang berhubungan dengan relasi penutur dengan lawan tutur.

Bentuk-bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode terjadi dalam percakapan di grup *Mahasiswa MM 42* ketika seorang mahasiswa meminta kepada temannya untuk membagikan materi kuliah yang telah diberikan oleh dosen satu hari sebelumnya. Mahasiswa MM angkatan 42 ini sebagian besar juga masih berusia relatif muda. Tindak komunikasi tersebut terjadi pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2019 jam 11.47 WIB.

Ratna : (08) *Rek, sopo sing duwe materi Manajemen Keuangan soko dosene wingi? Eh, kalau nggak salah mas Jefri ya yg punya?*

Jefri : *Aku jg nggak punya.*

Ayu : *Ada di aku, Ratna*

Ratna : (09) *Share dong, Yu.*

Ayu : *OK*

Ratna : (10) *He he he kamu emang baik, Yu. Thank you.*

Pada data 08, terjadi bentuk alih kode dari bahasa Jawa dialek Surabaya ke bahasa Indonesia. Ada dua alasan mengapa si penutur – yaitu mahasiswa yang bernama Ratna – menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya. Yang pertama, adalah karena anggota di dalam grup *WhatsApp* tersebut – yaitu mahasiswa MM angkatan 42 – sebagian besar adalah orang Surabaya. Alasan yang kedua, adalah karena situasi dan suasana wacana percakapan tersebut adalah situasi dan suasana yang santai diantara para mahasiswa yang berusia relatif sebaya. Ketika Ratna mengalihkan pembicaraan kepada temannya yang bernama Jefri yang berasal dari Sumatra, dia mengubah kalimatnya ke dalam bahasa Indonesia agar Jefri memahaminya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hoffman (dalam Samsi, 2016) tentang tiga jenis *code switching*, maka dapat disimpulkan bahwa pada data 08 terjadi *Inter-sentential code switching*, yaitu alih kode yang terjadi di antara satuan klausa atau kalimat, dimana digunakan satu bahasa tertentu dalam satu klausa atau kalimat dan bahasa yang lain dalam klausa atau kalimat berikutnya.

Pada data 09, terjadi bentuk campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Sedangkan pada data 10, terjadi bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alasan terjadinya alih kode dan campur kode pada data-data tersebut adalah berkaitan dengan hubungan antara pembicara dengan lawan bicara dan situasi yang melatarbelakangi suatu percakapan (Hoffman dalam Samsi, 2016). Hubungan antara pembicara dengan lawan bicara adalah teman kuliah yang berusia relatif sebaya dan situasi yang melatarbelakangi percakapan adalah situasi dan suasana yang santai dan tidak formal.

Bentuk alih kode juga terjadi dalam percakapan di grup *Mahasiswa MAP 40* ketika ketua kelas mengingatkan tentang jadwal Ujian Akhir Semester (UAS) yang sudah dekat sekaligus memberikan semangat kepada teman-temannya. Percakapan tersebut terjadi pada hari Rabu tanggal 23 Oktober 2019 jam 15.15 WIB.



- Wisnu : Teman2, ingat! Tgl 28 sdh UAS lho. Semangat ya!
- Aini : Waduh iya ya, blm sempat belajar nich. Tugas dr kantor banyak banget
- Helmi : (11) Oh iya, gimana kalau habis UAS kita makan2. *Happy2.....*
- Aini : Setuju! Tgl brp?
- Helmi : Tgl 30 aja, kan hari terakhir UAS. Kita langsung berangkat dr kampus.
- Heri : (12) Waduh kalau langsung aku nggak bisa, habis ujian aku langsung balik ke kantor, dikejar2 laporan bulanan. *Deadline bro.....*

Pada data 11 dan 12, terjadi bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pada data 11, penutur menggunakan bahasa Inggris dengan *style* bahasa Indonesia, yaitu *happy-happy* yang merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia *bersenang-senang*. Dalam bahasa Inggris, bentuk pengulangan kata hanya digunakan untuk penegasan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, bentuk pengulangan kata menunjukkan intensitas atau sesuatu yang dilakukan berulang-ulang. Pada data 12, kata *bro* adalah bentuk penyingkatan dari kata *brother* yang bermakna *saudara laki-laki* dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia, kata tersebut saat ini sering digunakan oleh masyarakat yang berusia relatif muda untuk menyapa teman laki-laki mereka yang sebaya untuk mengikuti *trend* dan mengekspresikan keakraban. Untuk kata *deadline*, juga sering digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan status sosial mereka. Bagi para mahasiswa dan pegawai kantor, yang sering dianggap sebagai masyarakat *high class*, kata tersebut sudah tidak

asing lagi karena sering digunakan. Mengucapkan kata-kata berbahasa Inggris dianggap bisa menaikkan gengsi dan meningkatkan status sosial. Hal itu mereka lakukan untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan mereka ucapkan ketika berinteraksi di dalam komunitas yang memiliki tingkat pendidikan yang sama, sehingga dianggap mampu memahami bahasa Inggris.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hoffman, maka data 11 dan 12 (untuk kata *happy* dan *bro*) adalah peristiwa pemakaian kode yang berhubungan dengan relasi penutur dengan lawan tutur. Sedangkan data 12 untuk kata *deadline*, adalah peristiwa pemakaian kode yang berhubungan dengan latar belakang penutur. Pada data 11 dan 12 terjadi *Inter-sentential code switching*.

Bentuk alih kode juga terjadi dalam percakapan di grup *Mahasiswa MAP 40* ketika ketua kelas mengumumkan kepada teman-temannya bahwa nilai UAS sudah keluar. Percakapan tersebut terjadi pada hari Jumat tanggal 8 Nopember 2019 jam 13.38 WIB.

- Wisnu : (13) Teman2, nilai udah keluar lho! Sebenarnya hari Kamis kemarin udah keluar, cuman aku baru sempat ngabarin hari ini. *Sorry.*
- Dony : (14) *Yes!.....*Udah nggak sabar nich....berarti KHS udah bisa diambil di sekretariat ya?
- Wisnu : Iya mas Dony.
- Rahma : (15) Info yg sangat berharga, pak ketua. *Matur nuwun.*

Pada data 13, terjadi bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sebaliknya, pada data 14, bentuk alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Inggris ke



bahasa Indonesia. Akan tetapi, alasan penggunaan kata-kata berbahasa Inggris pada kedua data tersebut adalah sama, yaitu digunakan dalam tindak komunikasi dengan teman kuliah yang berusia relatif sebaya dan dalam situasi dan suasana yang santai dan tidak formal. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hoffman, maka data 13 dan 14 adalah peristiwa pemakaian kode yang berkaitan dengan hubungan antara si pembicara dengan lawan bicara dan juga berhubungan dengan situasi yang melatarbelakangi suatu percakapan.

Pada data 15, terjadi bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Bagi masyarakat Jawa, mengucapkan frasa *matur nuwun* – yang bermakna *terima kasih* dalam bahasa Indonesia – dirasakan lebih sopan dan lebih halus. Dalam percakapan di atas, ada kemungkinan bahwa mahasiswa yang bernama Rahma mengucapkan frasa tersebut dengan alasan untuk menghormati temannya yang menjabat sebagai ketua kelas dan telah memberikan informasi yang sangat berguna bagi teman-temannya. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa Rahma adalah orang Jawa dan dia mengetahui bahwa si ketua kelas, yaitu Wisnu, adalah orang Jawa juga, sehingga penggunaan frasa tersebut dapat dipahami oleh kedua-duanya. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Hoffman, maka data 15 adalah peristiwa pemakaian kode yang berhubungan dengan relasi penutur dengan lawan tutur.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan dan interpretasi di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa bentuk campur kode yang terjadi dalam percakapan di grup WhatsApp mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya adalah campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terjadi karena berkaitan

dengan situasi yang melingkupi pembicaraan dan berkaitan dengan relasi penutur dengan lawan tutur. Bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terjadi karena berhubungan dengan relasi penutur dengan lawan tutur, berhubungan dengan latar belakang penutur, dan berhubungan dengan situasi yang melingkupi percakapan.

Sedangkan bentuk alih kode yang terjadi dalam percakapan di grup WhatsApp mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya adalah alih kode dari bahasa Jawa dialek Surabaya ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Alih kode dari bahasa Jawa dialek Surabaya ke bahasa Indonesia terjadi karena berkaitan dengan situasi yang melingkupi percakapan. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia terjadi karena berkaitan dengan latar belakang orang yang berbicara, hubungan antara si pembicara dengan lawan bicara, dan dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan. Semua alih kode yang terjadi adalah *Inter-sentential code switching*, yaitu alih kode yang terjadi di antara satuan klausa atau kalimat, dimana digunakan satu bahasa tertentu dalam satu klausa atau kalimat dan bahasa yang lain dalam klausa atau kalimat berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ndruru, E. (2017). Translation Techniques Used In Translating John Grisham's "a Time to Kill" Novel into Indonesian. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(2), 201–210.
<https://doi.org/10.22225/jr.3.2.311.201>
- [2] Ratnasari, D. (2018). THE IMPORTANCE OF CROSS-CULTURAL UNDERSTANDING IN FOREIGN LANGUAGE TEACHING IN THE ASIAN CONTEXT. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 46(2), 124–131.
- [3] Rukhana, F., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). International Journal of



-
- Multicultural and Multireligious Understanding The Adherence Form of Linguistic Politeness in Learning Indonesian for Foreign Speakers. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(December), 73–80.
- [4] Samsi, Y. S. (2016). CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN TOURISM INDUSTRY. *Script Journal*, 1(2), 144–151.
- [5] Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). CODE-MIXING AND CODE-SWITCHING OF INDONESIAN CELEBRITIES: A COMPARATIVE STUDY. *Lingua Cultura*, 9(1).
- [6] Zhao, C. (2018). International Journal of Applied Linguistics & English Literature Translation in Light of Bilingual Mental Lexicon: A Psycholinguistic Approach. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, (c).